

**HUBUNGAN PROSES PEMBELAJARAN IPS DENGAN
KARAKTER SISWA SLTP NEGERI DI KECAMATAN
KUPITAN KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan (S₁) Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

FITRIYANTI
98522/2009

**PRODI PENDIDIKAN EKONOMI
AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

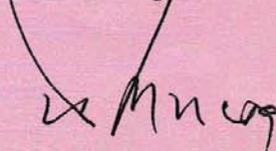
**HUBUNGAN PROSES PEMBELAJARAN IPS DENGAN
KARAKTER SISWA SLTP NEGERI DI KECAMATAN KUPITAN
KABUPATEN SIJUNJUNG**

Nama : FITRIYANTI
TM / NIM : 2009 / 98522
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Keahlian : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, Pebruari 2014

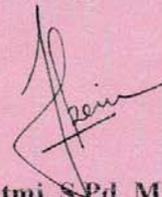
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



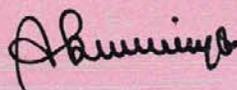
Prof. Dr. H. Bustari Muchtar
NIP. 19490617 197503 1 001

Pembimbing II



Frivatmi, S.Pd, M.Pd
NIP. 19820514 200604 2 001

Diketahui oleh:
Ketua Prodi Pendidikan Ekonomi



Dra. Armida S, M.Si
NIP.19660206 199203 2 001

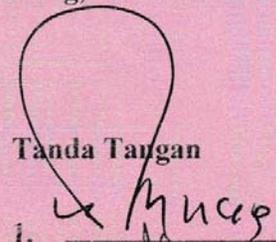
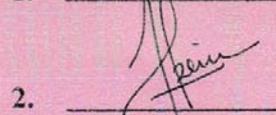
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi Keahlian Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

**HUBUNGAN PROSES PEMBELAJARAN IPS DENGAN
KARAKTER SISWA SLTP NEGERI DI KECAMATAN KUPITAN
KABUPATEN SIJUNJUNG**

**Nama : FITRIYANTI
TM / NIM : 2009 / 98522
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Keahlian : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Negeri Padang**

Padang, Januari 2014

No. Jabatan	Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. H. Bustari Muchtar	1. 
2. Sekretaris	: Friyatmi, S.Pd, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Rino, S. Pd. M. Pd. MM	3. 
4. Anggota	: Armiami, S.Pd, M.Pd	4. 

ABSTRAK

FITRIYANTI (98522/2009) : Hubungan Proses Pembelajaran IPS Dengan Karakter Siswa SLTP Negeri Di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung.

Pembimbing I : Prof. Dr. Bustari Muchtar

Pembimbing II : Friyatmi S.Pd, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara proses pembelajaran IPS dengan karakter siswa SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung tahun ajaran 2013/2014. Teknik pengambilan sampel dengan *proporsional stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 86 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen penelitian untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis induktif. Analisis induktif yang digunakan adalah analisis korelasi. Berdasarkan analisis data diketahui kedua variabel sama-sama tergolong ke dalam kategori yang baik dengan TCR masing-masing untuk variabel adalah sebesar 86% untuk variabel proses pembelajaran IPS dan sebesar 89% untuk variabel karakter siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara proses pembelajaran IPS dengan karakter siswa SLTP Negeri yang ada di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung dengan tingkat signifikan $0,007 < 0,1$. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPS berperan dalam pembentukan karakter siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagaimana mestinya. Skripsi ini berjudul “Hubungan Proses Pembelajaran IPS Dengan Karakter Siswa SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung”. Shalawat berangkaian salam tidak lupa penulis ucapkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah memberikan perubahan kepada umat manusia untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berakhlakul kharimah, dan bermanfaat.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua beserta keluarga besar aik moril maupun materil.
2. BapakProf. Dr. Bustari Muchtar selaku dosen pembimbing 1 dan penasehat akademis.
3. Ibu Friyatmi S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing 2.
4. Ibu Dra. Armida S.M,Si selaku ketua Prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
5. Bapak Emrinas, S.Pd. Fis selaku Kepala Sekolah SMP N 3 Sijunjung
6. Bapak Jalnibus, S.Pd, MM selaku Kepala Sekolah SMP N 27 Sijunjung
7. Ibu Hj. Nadra. N. Sag selaku Kepala Sekolah MTsN Padang Sibusuk
8. Segenap karyawan dan guru-guru SMP/MTsN di Kecamatan Kupitan
9. Segenap karyawan dan dosen Prodi Pendidikan Ekonomi beserta staf tata usaha di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
10. Siswa/siswa SLTP Negeri yang ada di Kecamatan Kupitan.

Terima kasih juga kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa dan rekan- rekan serumah yang telah memberikan semangat serta berbagi saran kepada penulis. Semoga apa yang telah kita lakukan ini menjadi sesuatu yang bernilai ibadah disisi Allah SWT, Amin.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kesalahan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang sifatnya membangun kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan ilmu bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Padang, 2 Oktober 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Kegunaan Penelitian	14
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	15
1. Karakter	15
a. Pengertian Karakter	15
b. Komponen Pembentukan Karakter	18
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter ...	18
d. Strategi Dalam Pembentukan Karakter	20
e. Indikator Pembentukan Karakter	21
2. Proses Pembelajaran IPS Sebagai Strategi Dalam Pembentukan Karakter	26
a. Proses Pembelajaran	26
b. Mata Pelajaran IPS	28
c. Komponen-Komponen Proses Pembelajaran	30
d. Proses Pembelajaran IPS Sebagai Strategi Dalam Pembentukan Karakter	35

B. Penelitian Yang Relevan	39
C. Kerangka Konseptual	40
D. Hipotesis	41

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel	42
1. Populasi	42
2. Sampel	43
D. Variabel Dan Data	45
1. Variabel	45
2. Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Defenisi Operasional	46
1. Karakter	46
2. Proses Pembelajaran IPS.....	46
G. Instrumen Penelitian	47
H. Uji Coba Instrumen Penelitian	50
1. Uji Validitas	50
2. Uji Reliabilitas	52
I. Teknik Analisis Data	54
1. Analisis Deskriptif	54
2. Analisis Induktif	56
3. Uji Hipotesis	58

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah	59
1. SMP N 3 Sijunjung	59
2. SMP N 27 Sijunjung	60
3. MTsN Padang Sibusuk.....	62
B. Hasil Penelitian	63
1. Deskripsi Data Responden	63

2. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian	65
3. Analisis Induktif.....	76
C. Pembahasan.....	80
1. Proses Pembelajaran IPS.....	80
2. Karakter Siswa	83
3. Pengaruh Proses Pembelajaran IPS Terhadap Karakter Siswa SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan	87
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	41

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Fenomena Karakter Siswa Yang Kurang Baik Di SMP Negeri 3 Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung Pada Tahun Pelajaran 2012/2013	8
Tabel 2. Fenomena Karakter Siswa Yang Kurang Baik Di SMP Negeri 27 Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung Pada Tahun Pelajaran 2012/2013	9
Tabel 3. Fenomena Karakter Siswa Yang Kurang Baik Di MTsN Padang Sibusuk Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung Pada Tahun Pelajaran 2012/2013.....	9
Tabel 4. Jumlah Siswa SMP/MTsN Di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung Yang Terdaftar Pada Tahun Ajaran 2013/2014.....	43
Tabel 5. Jumlah Populasi Dan Sampel Kelas VII, VIII Dan Kelas IX	45
Tabel 6. Pembagian Jumlah Sampel ke Tiap-Tiap SLTP Negeri Di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung	44
Tabel 7. Daftar Skor Pernyataan Berdasarkan Sifatnya.....	48
Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	48
Tabel 9. Uji Validitas	51
Tabel 10. Skala Tingkat Reliabilitas Soal	53
Tabel 11. Uji Reliabilitas	53
Tabel 12. Tingkat Keeratan Hubungan Antara Variabel X dan Variabel Y	57
Tabel 13. Distribusi Jumlah Responden Penelitian Berdasarkan Asal Sekolah, Tingkatan Kelas, dan Jenis Kelamin	63
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Variabel Proses pembelajaran IPS.....	65
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Proses pembelajaran IPS Indikator Kegiatan Pendahuluan	66
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Proses pembelajaran IPS Indikator Kegiatan Inti	67
Tabel 17. Distribusi Frekuensi Proses pembelajaran IPS Indikator Kegiatan Penutup.....	68
Tabel 18. Distribusi Frekuensi Variabel Karakter Siswa.....	69
Tabel 19. Distribusi Frekuensi Karakter Siswa Indikator Hormat.....	70

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Karakter Indikator Bertanggung Jawab	71
Tabel 21. Distribusi Frekuensi Karakter Siswa Indikator Kejujuran	71
Tabel 22. Distribusi Frekuensi Karakter Siswa Indikator Toleransi	72
Tabel 23. Distribusi Frekuensi Karakter Siswa Indikator Disiplin	73
Tabel 24. Distribusi Frekuensi Karakter Siswa Indikator Tolong Menolong Peduli Sesama, dan Kerjasama	73
Tabel 25. Distribusi Frekuensi Karakter Siswa Indikator berani dan Percaya Diri	74
Tabel 26. Distribusi Frekuensi Karakter Siswa Indikator Demokratis	75
Tabel 27. Uji Normalitas	76
Tabel 28. Uji Homogenitas	77
Tabel 29. Korelasi Spearmans	78
Tabel 30. Hasil Analisis Nilai R Square	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Gambar.....	94
2. Tabel.....	95
3. Angket Uji Coba Penelitian	106
4. Tabel Data Uji Coba.....	111
5. Uji Validitas dan Reliabilitas	113
6. Angket Penelitian	117
7. Tabel Data Penelitian	122
8. Hasil Penelitian	128
9. Surat-Surat penelitian.....	130
a. Surat Keterangan Observasi	130
b. Surat Permohonan Uji Coba Penelitian.....	133
c. Surat Keterangan Uji Coba Penelitian.....	134
d. Surat Pemohononan Penelitian.....	135
e. Surat Izin Penelitian Dari Kemenag.....	139
f. Surat Izin Penelitian Dari Kesbangpol	140
g. Surat Izin Penelitian Dari Kecamatan	142
h. Surat Keterangan Penelitian	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut terlihat bahwa potensi yang perlu dikembangkan dari diri peserta didik bukan hanya aspek kognitif saja namun juga aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dengan kata lain pendidikan nasional juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa.

Salah satu usaha pemerintah untuk membentuk karakter siswa adalah dengan mencanangkan pelaksanaan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat memperbaiki akhlak dan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Saat ini sangat banyak peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat pada fenomena-fenomena yang terjadi, hampir setiap hari media massa seperti televisi atau koran memberitakan hal mengenai kerusakan moral remaja. Seperti yang terjadi pada tanggal 21 Mei di kota

Padang, para remaja ditangkap oleh polsek Padang Selatan karena terlibat kasus pencurian sepeda motor (Haluan, 21 Mei 2013).

Tawuran antar pelajar juga semakin meningkat, bahkan hal ini juga terjadi di kota pelajar Yogyakarta (Koran Sindo, Mei 2013), diberitakan bahwa tawuran di kota pelajar Yogyakarta terus meningkat, setidaknya lima kasus tawuran terjadi di kota pelajar ini pada Mei 2013. Selain itu di Sulawesi juga terjadi tawuran pelajar yang bahkan terjadi sebanyak tiga kali dalam kurun waktu satu minggu (Liputan6.com, 27 Mei 2013).

Pergaulan bebas remaja saat ini juga semakin merebak, pernikahan pelajar dalam usia muda menjadi hal yang umum saat ini. Kejadian ini salah satunya terlihat saat Ujian Nasional tingkat SLTA 2013 kemarin, beberapa *channel* pertelevisian hangat membicarakan seorang siswa yang bernama Sudirman, mantan siswa SMA 7 Greges Tangerang yang memperjuangkan dirinya untuk tetap ikut melaksanakan Ujian Nasional meski statusnya bukan lagi siswa di sekolah yang bersangkutan. Sudirman dikeluarkan karena telah menikah. Kejadian ini juga terdapat dalam tempo tanggal 3 April 2013 yang mengatakan bahwa dinas pendidikan Kabupaten Tangerang menyarankan Sudirman untuk mengikuti ujian paket C, akan tetapi Sudirman tetap bersikeras untuk mengikuti ujian nasional sebagaimana teman-temannya yang lain. Di Pekanbaru juga diberitakan (Liputan 6, 22 Mei 2013) terdapat kelompok genk motor yang beranggotakan remaja perempuan. Kelompok genk ini diinformasikan sering melakukan balapan liar dan pengrusakan beberapa toko. Yang lebih memprihatinkan ternyata syarat untuk menjadi

anggota genk adalah para calon anggota harus mau berhubungan badan dengan ketua genk sebagai wujud kesetiaannya terhadap genk motor ini.

Dari beberapa kasus diatas, peneliti melihat bahwa penyimpangan moral atau karakter remaja saat ini sangat memprihatinkan. Menurut praduga peneliti, penyimpangan yang mengakibatkan kerusakan moral tersebut terjadi karena kurangnya penanaman nilai-nilai moral dan pengawasan yang dilakukan baik oleh orang tua, masyarakat maupun sekolah, serta pergaulan antar sesama remaja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tim pembina mata kuliah perkembangan peserta didik (2007:124) yang mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku sosial remaja adalah pengaruh orang tua, pengaruh sekolah dan pengaruh teman sebaya. Disamping itu kerusakan moral tersebut juga mungkin terjadi karena kondisi lingkungan sekitar, seperti tempat tinggal dan media massa yang memberikan contoh yang buruk kepada remaja.

Dalam membentuk karakter siswa pusat kurikulum dan buku (2011: 5) mengemukakan tiga strategi yang dapat dilakukan yaitu :

“1) Strategi di tingkat kementerian pendidikan nasional yang terdiri atas *stream top down*, *stream bottom up*, dan *stream revitalisasi* program. 2) strategi di tingkat daerah yang berupa : penyusunan perangkat kebijakan di tingkat kabupaten atau kota, penyiapan dan penyebaran bahan pendidikan karakter yang diprioritaskan, memberikan dukungan kepada TIM Pengembangan Kurikulum (TPK) di tingkat kabupaten dan kota melalui dinas pendidikan dan kota serta dukungan sarana prasarana dan pembiayaan. 3) Strategi di tingkat satuan pendidikan berupa kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat”.

Disamping strategi yang dikemukakan di atas Amirulloh (2012: 59) juga mengemukakan mengenai strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah maupun madrasah yang terdiri dari empat strategi yaitu : 1) mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran, hal ini dimaksudkan untuk memperkenalkan nilai-nilai karakter disetiap mata pelajaran, sehingga penginternalisasiannya sejalan dengan proses pembelajaran. Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam Kompetensi Dasar (KD). Dalam hal ini setiap guru mata pelajaran diharuskan merancang suatu Rencana Proses Pembelajaran (RPP) yang memuat nilai-nilai karakter. 2) Pengembangan budaya sekolah berupa kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian. 3) Melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran dalam rangka menyalurkan minat, bakat, dan hobi siswa. Kegiatan ini juga digunakan untuk mendukung pembentukan karakter siswa. 4) Kegiatan keseharian dirumah. Keluarga merupakan *partner* penting pihak sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sekolah sebaiknya mengajak orang tua untuk bersama-sama memantau aktivitas siswa di rumah guna pembentukan karakter siswa secara maksimal.

Indikasi yang mempengaruhi terbentuknya karakter adalah lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak dalam mengenal karakter. Teladan, kontrol dan perhatian yang baik oleh orang tua akan melahirkan karakter-karakter yang baik dalam diri seorang anak. Kondisi saat ini dimana orang tua lebih sibuk

bekerja dan kurang memberikan pengawasan dan perhatian kepada anak-anak mereka membuat anak merasakan gejala bathin yang kuat hingga mereka terkadang berbuat kesalahan untuk mencari dan menarik perhatian orang lain. Dalam hal masyarakat saat ini sangat banyak kasus negatif yang pastinya akan mengganggu terhadap perkembangan karakter bangsa. Kasus korupsi yang tak ada henti-hentinya, serta kasus-kasus negatif lainnya seperti pembunuhan, pemerkosaan dan perampokan telah menjadi konsumsi sehari-hari oleh para remaja. Indikasi yang paling mempengaruhi karakter remaja adalah lingkungan sekolah, karena di sekolah sebagian waktu remaja dihabiskan, dan di sekolah juga kemungkinan pendidikan karakter dapat diterapkan dan dilaksanakan. Perhatian Pemerintah dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik, terlihat dari ketetapan mengenai penanaman nilai karakter kepada siswa yang dituangkan dalam tujuan pembelajaran di Rencana Proses Pembelajaran atau RPP.

Pendidikan karakter menurut pendapat Amirulloh (2012: 14) adalah “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dari tindakan seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, tanggung jawab dan menghormati hak orang lain dan sebagainya. Ramli dalam Jamal (2011: 32) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mengarahkan pada bentuk perilaku yang dimunculkan sesuai dengan pembentukan akhlak yang mulia dimana seseorang bisa bertingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab dan menghormati hak orang lain, yang selama ini menjadi terabaikan oleh guru sebagai tenaga pendidik di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah secara sederhana bisa didefinisikan sebagai penanaman nilai-nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupkan nilai-nilai yang berguna bagi perkembangan diri pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial dalam lingkungan sekolah, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat mempraktikkan nilai-nilai ini pada kehidupan secara nyata.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah memuat tentang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat

dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Berdasarkan permen tersebut jelas dikatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang berorientasi tidak hanya pengembangan intelektual, tetapi juga sikap (karakter) dan keterampilan.

Dari observasi yang peneliti lakukan terhadap tiga SLTP Negeri yang ada di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung, peneliti melihat secara keseluruhan siswa SLTP di Kecamatan ini sudah mulai menunjukkan sikap dan karakter yang baik. Akan tetapi hal tersebut masih belum maksimal. Hal ini menurut praduga peneliti dikarenakan belum maksimalnya usaha yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas, masih kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya karakter serta situasi dan kondisi sekolah yang belum memberikan peringatan tegas kepada siswa yang melakukan pelanggaran karakter. Beberapa karakter atau karakter siswa SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung yang kurang baik per sekolah terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Fenomena Karakter Siswa Yang Kurang Baik Di SMP Negeri 3 Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung Pada Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Kegiatan	Jumlah siswa	Frekuensi
A.	Karakter Disiplin		
	1. Siswa yang terlambat datang ke sekolah	$(23/1217) \times 100\%$	12%
	2. Siswa yang berkeliaran di luar kelas saat pembelajaran berlangsung	$(8/103) \times 100\%$	7 %
	3. Siswa yang keluar kelas saat pergantian jam pelajaran	$(19/103) \times 100\%$	18%
B.	Karakter Keberanian dan Percaya Diri Siswa yang tidak berani bertanya maupun memberikan pendapat.	$(82/103) \times 100\%$	78%

Sumber : Hasil Observasi 10-17 Mei 2013

Dari Tabel di atas terlihat beberapa karakter siswa yang kurang baik di SMPN 3 Sijunjung seperti karakter disiplin dan keberanian. Untuk karakter disiplin terdiri atas keterlambatan siswa sebesar 23 siswa atau 12%, siswa yang berkeliaran di luar kelas saat pergantian jam pelajaran dan saat pembelajaran berlangsung sebesar 19 orang siswa dan 8 orang siswa atau sebesar 18% dan 7%. Sedangkan untuk karakter keberanian dan percaya diri siswa saat penelitian lapangan peneliti menemukan hanya 22% siswa saja yang berani mengeluarkan pendapat mereka, sedangkan sisanya sebesar 78% belum berani mengemukakan pendapatnya. Saat peneliti menanyakan alasan ketidakberanian siswa tersebut, sebagian dari mereka memberikan jawaban kalau mereka takut jika jawaban mereka salah dan nantinya akan ditertawakan oleh teman-teman yang lain. Dari Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa karakter kedisiplinan dan keberanian siswa di SMPN 3 Sijunjung masih kurang.

Tabel 2. Fenomena Karakter Siswa Yang Kurang Baik Di SMP Negeri 27 Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung Pada Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Kegiatan	Jumlah siswa	Frekuensi
A.	Karakter Kedisiplinan		
	1. Siswa yang terlambat datang ke sekolah	$(10/51) \times 100\%$	19%
	2. Siswa yang keluar kelas saat pergantian jam pelajaran	$(3/25) \times 100\%$	12%
B.	Keberanian dan percaya diri : Siswa yang tidak berani bertanya maupun memberikan pendapat.	$(14/25) \times 100\%$	56%

Sumber : Hasil Observasi 10-17 Mei 2013

Dari Tabel di atas terlihat beberapa karakter siswa yang kurang baik di SMP N 27 Sijunjung. Untuk karakter kedisiplinan seperti keterlambatan siswa sebesar 10 siswa atau 19%. Menurut guru piket SMPN 27 hal tersebut terjadi karena masih terdapat siswa tinggal sangat jauh dari sekolah yaitu sekitar 1 jam dengan berjalan kaki ke sekolah. Karakter lainnya yaitu siswa yang berkeliaran di luar kelas saat pergantian jam pelajaran dan kurangnya keberanian dan percaya diri siswa yaitu sebesar 12% dan 56%. Dari Tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa karakter siswa yang kurang baik di SMPN 27 Sijunjung yaitu berkaitan dengan kedisiplinan dan rasa percaya diri.

Tabel 3. Fenomena Karakter Siswa Yang Kurang Baik Di SMP Negeri 3 Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung Pada Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Kegiatan	Jumlah siswa	Frekuensi
A.	Karakter Disiplin		
	1. Siswa yang terlambat datang ke sekolah	$(21/126) \times 100\%$	16%
	2. Siswa yang tidak memperhatikan proses pembelajaran dan berbicara dengan teman sebangku	$(8/34) \times 100\%$	23 %
	3. Siswa yang berjalan-jalan saat proses pembelajaran berlangsung	$(3/34) \times 100\%$	9%
B.	Karakter Keberanian Dan Percaya Diri Siswa yang tidak berani bertanya maupun memberikan pendapat.	$(17/34) \times 100\%$	50%

Sumber : Hasil Observasi 10-17 Mei 2013

Dari Tabel 3 di atas terlihat beberapa karakter siswa yang kurang baik di MTsN Padang Sibusuk. Peresentase siswa yang terlambat di sekolah ini adalah sebesar 16% atau 21 orang siswa. Sedangkan siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran dan berjalan-jalan selama proses pembelajaran berlangsung adalah sebesar 11 orang siswa, terbagi atas 8 (23%) siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran dan 3 (9%) orang siswa yang berjalan-jalan saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan untuk karakter keberanian dan rasa percaya diri siswa yang adalah setengah dari jumlah siswa yang diteliti yaitu sebesar 50% atau 17 orang siswa.

Dari ketiga Tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter siswa yang kurang baik di SLTP Negeri Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung berkaitan dengan karakter kedisiplinan dan karakter keberanian dan percaya diri. Selain beberapa karakter yang kurang baik yang terdapat pada Tabel di atas, peneliti juga melakukan tanya jawab dengan guru dan beberapa orang siswa. Dari hasil tanya jawab peneliti dengan beberapa guru di SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung, peneliti memperoleh informasi bahwa karakter siswa yang paling memprihatinkan saat ini adalah karakter hormat, tanggungjawab dan kejujuran. Seorang guru IPS, Ibu Rozi Kirana (guru peneliti saat peneliti bersekolah di MTsN Padang Sibusuk) menuturkan bahwa sikap hormat siswa pada saat ini sangat berbanding terbalik dengan saat dulu (saat peneliti masih bersekolah di MTsN padang Sibusuk). Dulu siswa masih sangat menghargai guru, akan tetapi siswa sekarang sangat jarang yang menghargai guru. Selain itu dari hasil pengamatan di lapangan

peneliti juga melihat banyaknya siswa yang tidak mengindahkan perkataan dari guru dan banyaknya siswa yang tidak sopan dalam menjawab pertanyaan dari guru. Karakter siswa yang kurang baik lainnya adalah masalah kejujuran, terutama kejujuran dalam pengerjaan tugas. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mencontek saat diberikan latihan dan ulangan oleh guru.

Dari hasil tanya jawab peneliti dengan beberapa siswa di SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung, peneliti menemukan masih terdapat siswa yang merasa takut atau tidak berani dalam mengemukakan pendapat mereka, alasan terbanyak dari siswa ini adalah karena mereka takut pendapat mereka salah dan nantinya pasti akan dicemooh oleh teman lainnya. Selain itu masih terdapat beberapa siswa yang pilih-pilih teman, mereka hanya berteman dengan teman yang mereka kenal seperti teman sekampung, teman yang sama-sama pintar, maupun teman yang sama-sama cantik.

Dari beberapa karakter siswa SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung peneliti melihat beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti faktor guru, siswa, sarana yang dimiliki sekolah dan faktor tata letak sekolah. Dari faktor guru peneliti melihat belum maksimalnya peranan guru dalam pembentukan karakter siswa seperti memberikan keteladanan atau contoh yang baik, kurangnya pengintegrasian nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran, serta kurangnya kepedulian guru terhadap siswa-siswanya. Beberapa guru hanya mepedulikan siswanya yang dikenal atau yang kelasnya diajar saja.

Dari faktor siswa peneliti melihat pengaruh perkembangan siswa dari anak-anak menjadi remaja merupakan faktor dominan dalam penampilan karakter siswa. Sebagian siswa ada yang masih menampilkan karakter mereka saat duduk di bangku Sekolah Dasar seperti melepaskan alas kaki, dan berjalan ke luar kelas tanpa alas kaki.

Dari faktor sarana dan prasarana, peneliti melihat pada proses pembelajaran yang terjadi di SMP N 3 dan SMP N 27 Sijunjung, kekurangan sarana seperti buku cetak dan komputer berdampak pada keributan siswa di dalam kelas, disamping keributan sebagian siswa juga menjadi malas membuat tugas yang diberikan oleh guru sehingga mereka cenderung tidak jujur dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka. Dari faktor tata letak sekolah peneliti melihat tata letak MTsN Padang Sibusuk yang berada di pinggir jalan, sehingga proses pembelajaran siswa sering terganggu oleh suara kendaraan yang melewati jalan tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dalam bentuk karya ilmiah mengenai Hubungan Proses Pembelajaran IPS Dengan Karakter Siswa SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih belum maksimalnya peranan beberapa guru dalam membentuk siswa yang berkarakter.

2. Masih kurangnya pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran oleh guru.
3. Masih terdapat siswa yang tidak mengindahkan perkataan guru serta berbicara kurang sopan kepada guru.
4. Masih terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah
5. Masih terdapat siswa yang berkeliaran di luar kelas saat proses pembelajaran terjadi.
6. Masih terdapat siswa yang tidak jujur dalam pengerjaan tugas.
7. Masih terdapat siswa yang keluar saat pergantian jam pelajaran.
8. Masih terdapat siswa yang berpakaian tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.
9. Masih kurangnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapatnya saat proses pembelajaran.
10. Masih terdapat siswa yang berteman hanya dengan teman sekelompoknya saja atau biasa juga disebut dengan “genk”.

C. Batasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah di atas, diduga banyak permasalahan yang mempengaruhi karakter siswa. Untuk lebih memfokuskan terhadap permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti hanya membahas mengenai hubungan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS dengan karakter siswa SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung. Mengingat begitu banyaknya indikator pembentukan karakter, maka pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada karakter siswa yang yang

sebaiknya diajarkan di sekolah yaitu karakter hormat dan bertanggung jawab sebagai dua nilai karakter utama, serta karakter kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, kerjasama, keberanian dan sikap demokratis.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat hubungan yang signifikan antara proses pembelajaran IPS dengan karakter siswa SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan proses pembelajaran IPS dengan karakter siswa SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan bagi :

1. Bagi peneliti sebagai bahan yang dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai karakter siswa dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bagi Pendidik SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung, nantinya bisa dijadikan acuan dalam pembelajaran guna membentuk siswa yang berkarakter.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan pedoman untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL dan HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Karakter

a. Pengertian karakter

Setiap orang mempunyai karakter yang berbeda-beda, sekalipun orang tersebut hidup dalam satu lingkungan atau bahkan kembar identik. Karakter seseorang bisa diketahui berdasarkan keseharian serta bagaimana seseorang itu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek, sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan orang berkarakter mulia, Djaali (2008: 12). Menurut Hurlock yang dikutip oleh Dharma (2012: 24) karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku atau upaya yang berkaitan dengan keinginan. Hati nurani merupakan sebuah unsur esensial dari karakter, yaitu sebuah pola kebiasaan pelarangan yang mengontrol tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara sosial.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan,

dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Muchlas, 2012: 42). Helen dalam Muchlas (2012: 41) juga mengemukakan bahwa “karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan dari hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran dan tindakan demi tindakan”.

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Sedangkan Prayitno (2011: 15) mengemukakan pengertian karakter sebagai sifat yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dan standar nilai dan norma yang tinggi.

Dari pendapat Prayitno dapat dilihat beberapa komponen dari pengertian karakter, dimana ia memberikan keterangan mengenai pengertian karakter tersebut sebagai berikut :

- 1) Sifat pribadi yaitu ciri-ciri yang ada dalam pribadi seseorang yang terwujudkan dalam tingkah laku.
- 2) Relatif stabil yaitu suatu kondisi yang apabila telah terbentuk akan sulit untuk diubah
- 3) Landasan yaitu kekuatan yang pengaruhnya sangat besar dan menyeluruh terhadap hal-hal yang terkait langsung dengan keadaan yang dimaksud
- 4) Penampilan perilaku yaitu aktifitas individu atau kelompok dalam suatu wilayah kehidupan

- 5) Standar nilai atau norma yaitu kondisi yang mengacu kepada kaidah-kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum adat dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang dibangun secara terus menerus dan merupakan landasan dalam bertindak laku sesuai norma yang berlaku. Karakter seseorang akan berbeda dengan karakter yang lainnya, karena karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan bertindak laku yang khas tiap-tiap individu dalam interaksi sosialnya. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa mengambil keputusan dalam hidupnya serta dapat mempertanggung jawabkan keputusan yang diambalnya tersebut.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki prestasi dalam akademis, tetapi juga dalam hal sikap dan tingkah laku yang berkarakter agar menjadi manusia yang seutuhnya. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri.

b. Komponen Pembentukan Karakter

Karakter dibentuk melalui pengembangan unsur-unsur harkat dan martabat manusia yang secara keseluruhan bersesuaian dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Menurut Prayitno (2011: 16) harkat dan martabat manusia terdiri atas tiga komponen dasar yaitu :

- “1. Hakikat manusia, meliputi lima unsur, yaitu manusia diciptakan sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, paling sempurna, tinggi derajatnya, khalifah dimuka bumi, dan penyandang HAM. Pembentukan karakter sepenuhnya mengacu kepada kelima unsur hakikat manusia ini.
2. Dimensi kemanusiaan, meliputi lima dimensi, yaitu dimensi kefitrahan (dengan kata kunci kebenaran dan keluhuran), dimensi keindividualan (dengan kata kunci potensi dan perbedaan), dimensi kesosialan (dengan kata kunci komunikasi dan kebersamaan), dimensi kesusilaan (dengan kata kunci nilai dan norma), dan dimensi keberagaman (dengan kata kunci iman dan taqwa). Penampilan kelima unsur dimensi kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan karakter individu yang bersangkutan.
3. Pancadaya kemanusiaan, meliputi lima potensi dasar yaitu daya taqwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa dan daya karya. Melalui pengembangan seluruh unsur pancadaya inilah pribadi karakter dibangun”.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter

Elizabeth dalam Zaim (2009: 101-102) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya enam kondisi lingkungan yaitu: hubungan antar pribadi yang menyenangkan, keadaan emosi, metode pengasuhan anak, peran dini yang diberikan kepada anak, struktur keluarga di masa kanak-kanak dan rangsangan terhadap lingkungan sekitarnya. Enam karakter inilah yang menurut Ratna dalam Zaim (2009: 102) menjadi titik pijak pembentukan karakter.

Menurut Tim pembina mata kuliah perkembangan peserta didik (2007: 124) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi tingkah laku sosial remaja atau peserta didik yaitu :

1) Pengaruh orang tua

Orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku sosial remaja. Sejak kecil mereka telah diperkenalkan tingkah laku-tingkah laku sosial, dan nilai-nilai bertingkah laku yang dijunjung tinggi oleh orang tua. Hubungan seorang anak dengan orang tua merupakan hubungan akrab yang tidak adaandingannya dengan hubungan apapun. Anak dengan orang tua yang memiliki tingkah laku baik dan selalu mengajarkan kebaikan akan cenderung memiliki karakter yang baik begitupun sebaliknya.

2) Pengaruh Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi yang bertanggungjawab untuk memberikan pendidikan kepada siapapun yang berhak. Salah satu fungsi sekolah adalah mengembangkan tingkah laku sosial dan karakter siswa. Segala sesuatu dilakukan guru di sekolah agar mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik, hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah. Tujuan pembinaan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak didik

tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

3) Pengaruh teman sebaya

Kelompok teman sebaya memungkinkan anak belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan dalam rangka mencapai kemandirian. Teman sebaya dijadikan tempat memperoleh sokongan dan penguatan guna melepaskan diri dari kebergantungan kepada orang tua.

Ketiga faktor diatas sangat mempengaruhi perkembangan moral dan tingkah laku seseorang, karena orang tua, guru di sekolah dan teman sebaya dijadikan model dan pembentuk kebiasaan dalam bertingkah laku oleh seseorang.

d. Strategi Dalam Pembentukan Karakter

Dalam membentuk karakter siswa pusat kurikulum dan buku (2011: 5) mengemukakan tiga strategi yang dapat dilakukan yaitu : “

“1) Strategi di tingkat kementerian pendidikan nasional yang terdiri atas *stream top down*, *stream bottom up*, dan *stream revitalisasi* program. 2) strategi di tingkat daerah yang berupa : penyusunan perangkat kebijakan di tingkat Kabupatenupaten atau kota, penyiapan dan penyebaran bahan pendidikan karakter yang diprioritaskan, memberikan dukungan kepada TIM Pengembangan Kurikulum (TPK) di tingkat Kabupatenupaten dan kota melalui dinas pendidikan dan kota serta dukungan sarana prasarana dan pembiayaan. 3) Strategi di tingkat satuan pendidikan berupa kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat”.

Disamping strategi yang dikemukakan di atas Amirulloh (2012: 59) juga mengemukakan mengenai strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah maupun madrasah yang terdiri dari empat strategi yaitu : 1) mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran, hal ini dimaksudkan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter disetiap mata pelajaran, sehingga penginternalisasiannya sejalan dengan proses pembelajaran. 2) Pengembangan budaya sekolah berupa kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian. 3) Melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran dalam rangka menyalurkan minat, bakat, dan hobi siswa, juga digunakan untuk mendukung pembentukan karakter siswa. 4) Kegiatan keseharian di rumah. Keluarga merupakan *partner* penting pihak sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sekolah sebaiknya mengajak orang tua untuk bersama-sama memantau aktivitas siswa di rumah guna pembentukan karakter siswa secara maksimal.

e. Indikator Pembentukan Karakter

Indikator karakter yang terwujud dalam perilaku individu yang mencerminkan sifat yang berkarakter menurut Prayitno (2011: 16) adalah ; “iman dan taqwa, pengendalian diri, sabar, serta disiplin, kerja keras dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran dan patuh, kesopanan dan kesantunan, ketaatan pada peraturan, loyalitas, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah dan gotong royong, toleran, tertib, damai dan anti kekerasan, hemat dan konsisten”. Sementara itu Amirulloh (2012: 25) juga

mengemukakan dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya dan falsafah bangsa, yaitu “religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab”.

Diantara nilai-nilai karakter diatas menurut pusat kurikulum dan buku (2011: 4) satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan di sekolah. Dalam pelaksanaannya jumlah dan jenis karakter antara satu daerah dengan daerah yang lainnya pastinya akan berbeda sesuai dengan situasi serta kebutuhannya. Nilai-nilai karkater yang di kembangkan oleh satuan pendidikan dapat dimulai dari yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan oleh masing-masing sekolah. Diantara nilai-nilai tersebut adalah bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun. Selain itu penting juga menanamkan sikap sportif, jujur, berani dan percaya diri dalam diri peserta didik. Lickona (2012 : 74) juga mengemukakan bahwa sikap hormat dan bertanggung jawab adalah nilai moral dasar yang hars diajarkan di sekolah. Selain dua nilai tersebut ia juga menyaran bentuk-bentuk nilai lain yang perlu diajarkan di sekolah diantaranya : kejujuran, keadilan, toleransi, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian dan sikap demokratis. Berikut pengertian dari masing-masing karakter yang dikemukakan oleh Lickona diatas.

- 1) Sikap atau rasa hormat menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain. Dalam rasa hormat terdapat tiga hal yang menjadi pokok dalam karakter yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain, dan semua bentuk kehidupan dan lingkungan. Penghormatan terhadap diri sendiri mengharuskan kita untuk memperlakukan apa yang ada pada hidup kita sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami. Hal ini dapat berarti kegiatan yang berakibat pada perusakan diri sendiri seperti mengkonsumsi obat-obat terlarang dan minum alkohol merupakan hal yang tidak mencerminkan penghormatan terhadap diri sendiri. Penghormatan terhadap orang lain mengharuskan kita memperlakukan semua orang sebagai seseorang yang memiliki nilai tinggi dan memiliki hak yang sama dengan kita sebagai individu. Sedangkan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan mengharuskan kita bertingkah laku baik terhadap kehidupan dan lingkungan sekitar kita, baik itu hewan maupun tumbuhan.
- 2) Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain berarti kita menghargai mereka dan jika kita menghargai mereka berarti kita memiliki ukuran rasa tanggung jawab untuk menghormati kesejahteraan hidup kita. Menurut Lickona (2012:72) “tanggung jawab secara literal berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab”. Itu artinya tanggung jawab berorientasi kepada orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan.

- 3) Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai moral yang dalam aktualisasinya berhubungan dengan manusia dan mencerminkan sikap tidak menipu dan curang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Selain itu Amirulloh juga mengemukakan (2012: 26) bahwa orang yang jujur adalah orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, perbuatan dan tindakannya.
- 4) Toleransi adalah bentuk refleksi dari sikap hormat, toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki ras dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat perbedaan tidak menjadi masalah karena semuanya dipandang sama. Selain itu toleransi juga diarahkan pada kesetaraan dalam melihat status ekonomi, fisik, kepintaran serta kelebihan dan kekurangan orang lain.
- 5) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, sementara disiplin diri adalah membentuk diri kita untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri atau perusakan diri, tetapi untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri kita, dan untuk mengejar keinginan sehat atau positif dalam kadar yang sesuai. Dengan ditanamkannya sikap disiplin kepada siswa dalam dunia pendidikan akan sangat mempengaruhi terhadap pembentukan karakter siswa. Durkheim yang dikutip Lickona (2012: 166) “Disiplin bukan merupakan suatu alat yang sederhana sebagai pengamanan yang sementara dalam kedamaian, serta ketentraman di dalam kelas; lebih merupakan sisi-sisi moralitas yang ada di dalam sebuah kelas sebagai

bagian masyarakat kecil.” Dari pendapat Durkheim diatas terlihat bahwa penanaman sikap disiplin akan mendorong terbentuknya karakter-karakter yang baik dalam diri peserta didik.

- 6) Tolong menolong, peduli sesama dan kerjasama akan membantu dalam menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepada kita. Ketiga karakter ini saling membutuhkan dan berkaitan. Tolong menolong memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati yang tulus. Sikap peduli sesama memberikan arahan bahwa kita tidak hanya mengetahui dan peduli terhadap tanggung jawab kita akan tetapi juga mengetahui dan peduli terhadap tanggung jawab orang-orang disekitar kita dengan saling mengingatkan dan membantu sesuai kemampuan kita dengan cara yang baik. Sikap saling bekerja sama mengindikasikan manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain.
- 7) Berani dan percaya diri adalah salah satu sikap yang menunjang kemajuan para peserta didik, dengan keberanian dan rasa percaya diri seorang peserta didik dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikiran mereka dan menampilkan bakat yang mereka miliki. Keberanian membentuk sikap penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain serta membentuk diri peserta didik menjadi lebih tegas dan positif terhadap orang lain.
- 8) Sikap demokratis adalah cara bersikap, berfikir dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

2. Proses Pembelajaran IPS Sebagai Strategi Dalam Pembentukan Karakter

a. Proses Pembelajaran

Menurut Wina (2009: 50) Pembelajaran merupakan suatu sistem, karena pembelajaran memuat tiga hal penting yang menjadi karakteristik suatu sistem yaitu tujuan, proses dan melibatkan beberapa komponen atau unsur-unsur tertentu. Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang memiliki tujuan yaitu membelajarkan siswa, proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen, oleh karena itu dalam melakukan proses pembelajaran seorang guru harus memahami tentang tujuan pembelajaran yang diharapkan, proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dan pemanfaatan setiap komponen-komponen dalam proses pembelajaran secara maksimal.

Sistem bermanfaat untuk merancang atau menentukan suatu proses pembelajaran. Wina (2009: 52) mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran yaitu faktor guru, siswa, sarana dan prasarana, serta lingkungan. Guru adalah faktor yang memegang peranan penting dalam sistem pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengelola pembelajaran, tetapi juga sebagai model dan teladan bagi siswanya.

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan siswa adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiananya, akan tetapi karena keunikan dari setiap siswa, tidak ada siswa yang memiliki perkembangan yang sama, ketidaksamaan ini akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa di kelas. Anak yang

mengalami perkembangan *intelegensi* lebih cepat dari teman-temannya akan terlihat lebih pintar dibandingkan dengan teman-temannya yang lain begitupun sebaliknya. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung atau tidak langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran seperti media pembelajaran, alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, seperti akses atau jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, kantin dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana tentunya akan sangat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan merupakan faktor terakhir dalam proses pembelajaran. Dalam dimensi lingkungan terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis.

Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan, baik dari segi guru, maupun siswa (peserta didik). Proses pembelajaran adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari pembelajaran di sekolah. Bila terjadi proses belajar maka bersama itu pula terjadi proses belajar mengajar. Pada hakekatnya pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru atas dasar hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik dari saat mereka masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Zubaedi (2011: 287)

“IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural dan sosial peserta didik, yaitu menumbuhkembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu, IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun di masyarakat”.

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan untuk dapat hidup dengan baik di lingkungannya, baik lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat. Mata pelajaran IPS didesain berdasarkan fenomena-fenomena, masalah-masalah dan realita yang terjadi. Mata pelajaran IPS diaanggap cukup komprehensif dalam memecahkan masalah sosial dan kebangsaan. Hal tersebut tentunya disesuaikan dengan kadar kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik. Jadi sifat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seharusnya lebih bersifat edukatif (pendidikan) ketimbang akdemis (pengetahuan). Bersifat edukatif disini maksudnya adalah lebih mengarah kepada proses pendidikan yang lebih mengutamakan nilai-nilai karakter peserta didik.

Menurut Wawan dalam Zubaedi (2011: 290) terdapat tiga kompetensi dalam pembelajaran IPS yaitu kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi intelektual. Kompetensi personal merupakan kemampuan dasar yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan kepribadian diri peserta didik sebagai makhluk individu yang merupakan hak dan tanggungjawab personalnya. Sejumlah kompetensi personal peserta didik yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS adalah ;

- 1) Pembentukan konsep dan pengertian diri
- 2) Sikap objektif terhadap diri sendiri
- 3) Aktualisasi diri
- 4) Kreativitas diri
- 5) Kemandirian diri sendiri
- 6) Pembentukan budi pekerti luhur seperti, disiplin dan kerja keras

Kompetensi sosial dalam pembelajaran IPS merupakan kemampuan dasar yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya. Beberapa kompetensi dasar yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS adalah : kesadaran dirinya sebagai anggota masyarakat sehingga perlu saling menghormati dan menghargai, pemahaman dan kesadaran atas kesantunan hidup bermasyarakat dan berbangsa, kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama antar sesama, sikap pro sosial, kemampuan dan kepedulian sosial terhadap lingkungan, memperkuat semangat kebangsaan, serta pemahaman tentang perbedaan dan kesederajatan.

Mata pelajaran IPS melibatkan beberapa cabang ilmu diantaranya yaitu sejarah, sosiologi, geografi, ekonomi, antropologi dan kewarganegaraan (Zubaedi, 2011: 288). Dari beberapa cabang di atas yang dipelajari atau

diajarkan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah cabang ilmu kewarganegaraan, sejarah, geografi dan ekonomi, cabang ilmu yang selebihnya biasanya akan diajarkan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas atau SMA dan di Perguruan Tinggi. Pada pembelajaran di SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung cabang ilmu ekonomi, geografi dan sejarah digabungkan menjadi satu mata pelajaran yang disebut dengan IPS terpadu, sedangkan cabang ilmu kewarganegaraan dipisahkan dan disebut dengan nama Pendidikan Kewarganegaraan Atau Pkn.

Pembelajaran IPS sangat diperlukan agar peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu sifat mata pelajaran IPS hendaknya lebih bersifat edukatif ketimbang akademis, dengan kata lain karakter dan tingkah laku peserta didik hendaknya lebih diperhatikan dibandingkan dengan nilai yang diperoleh oleh peserta didik. Pembelajaran IPS diharapkan dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan dan menghargai nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia. Selain itu pembelajaran IPS juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan seperti berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi, bekerjasama bahkan berkompetisi sesuai dengan adab dan norma-norma yang ada.

c. Komponen-Komponen Proses pembelajaran IPS

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Tingkah laku seseorang akan berubah setelah ia belajar. Perubahan baik atau buruknya tingkah laku seseorang tergantung pada keberhasilannya dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran perlu dianalisis terlebih dahulu

komponen-komponen yang membentuk proses pembelajaran. Wina (2009: 58) menuturkan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat enam komponen pembelajaran yakni :

- 1) Tujuan.
Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat dicapai setelah pembelajaran. Tujuan menurut W.Gulo dalam Wina (2009: 59) dimaknai sebagai kompetensi atau kemampuan. Kemampuan terbagi atas kemampuan yang tampak dan kemampuan yang tidak tampak. Kemampuan yang tampak disebut penampilan yang terlihat dalam tingkah laku yang didemonstrasikan, sedangkan kemampuan yang tidak tampak disebut juga dengan kemampuan rasional.
- 2) Isi atau materi pembelajaran
Isi atau materi pembelajaran diartikan juga sebagai proses penyampaian materi. Materi pembelajaran biasanya tergambarkan dalam buku teks atau sumber-sumber lain seperti majalah, jurnal, internet dan lain sebagainya.
- 3) Strategi atau metode
Strategi adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran. Bagaimanapun lengkap dan bagusnya komponen pembelajaran yang lain tanpa diimplementasikan dengan strategi dan metode yang baik tidak akan menghasilkan tujuan yang diharapkan.
- 4) Alat dan Sumber
Alat dan sumber pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran, namun demikian komponen ini tidak kalah pentingnya dengan komponen-komponen lainnya. Komponen ini berjalan seiring perkembangan zaman dan teknologi.
- 5) Evaluasi
Evaluasi berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, selain itu evaluasi juga berfungsi sebagai *feedback* atau umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran.

Auzar (2004: 2) juga mengemukakan beberapa komponen pembelajaran yaitu :

- 1) Anak didik dengan latar belakang perilaku (kognitif, afektif, psikomotor), social ekonomi, fisik/psikis yang berbeda-beda.
- 2) Guru termasuk orang sumber lain dengan segala latar belakang yang dimilikinya

- 3) Kurikulum sebagai target yang harus dikuasai anak didik, termasuk administrasi dan penilaian
- 4) Materi ajar, berupa target kurikulum yang tertuang dalam bahan cetak berupa buku atau lainnya maupun noncetak.
- 5) Sarana dan prasarana sebagai komponen pendukung untuk bisa terlaksananya proses pembelajaran
- 6) Lingkungan tempat terjadinya proses pembelajaran
- 7) Proses pembelajaran sebagai interaksi berbagai komponen yang memungkinkan anak didik belajar.
- 8) Output berupa hasil perubahan perilaku yang terjadi pada anak didik
- 9) Umpan balik, mekanisme yang memungkinkan dilakukannya perbaikan terhadap komponen pembelajaran.

Semua komponen–komponen diatas terjadi selama proses pembelajaran dalam tahap-tahap pembelajaran yaitu tahap pembuka, inti dan penutup. Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru dalam proses yang sistematis dalam tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar”. Permen No.41 Tahun 2007 mengemukakan kegiatan dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Kegiatan Pendahuluan (membuka pelajaran)

Membuka pelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek terhadap kegiatan belajar”.

Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan membuka pelajaran adalah usaha guru menciptakan kondisi awal agar mental dan perhatian peserta didik terpusat pada apa yang dipelajari sehingga akan memberikan efek positif terhadap kegiatan pembelajaran.

Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan pada kegiatan ini adalah:

- a) Menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan cakupan materi sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti meliputi tiga proses yaitu :

a) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, hal-hal yang dilakukan guru diantaranya adalah :

- (1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber.
- (2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain

- (3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya.

b) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, hal-hal yang dilakukan guru diantaranya adalah:

- (1) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lainnya untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tulisan.
- (2) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- (3) Memfasilitasi peserta didik untuk berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.

c) Konfirmasi

Dalam kegiatan ini hal-hal yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah:

- (1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan, dalam bentuk lisan maupun tulisan terhadap keberhasilan peserta didik.
- (2) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- (3) Kegiatan Penutup (Menutup Pelajaran)

Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan penutup hal-hal yang dilakukan guru diantaranya :

- a) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran
- b) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan
- c) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya

Tujuan menutup pelajaran adalah :

- a) Siswa mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dipelajari atau yang masih asing bagi mereka.
- b) Siswa dapat menggabungkan fakta-fakta, keterampilan-keterampilan atau konsep-konsep yang tercakup dalam suatu peristiwa.
- c) Siswa dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mempelajari pelajaran itu, sedangkan guru dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mengajar.

Ketiga kegiatan yang dijelaskan diatas merupakan rangkaian terpadu pada proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena itu guru dituntut untuk dapat mengatur waktu dan proses pembelajaran secara *flexible* sehingga dapat menerima kegiatan-kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran secara utuh.

d. Proses Pembelajaran IPS Sebagai Strategi Pembentukan Karakter

Menurut Zaim (2009: 78) hasil belajar atau pengalaman belajar dapat berdampak langsung dan tidak langsung. Dampak langsung pengajaran disebut dampak instruksional dan dampak tidak langsung disebut juga dampak

pengiring. Dampak instruksional merupakan ranah kognitif siswa yaitu mengenai pengetahuan siswa akan materi yang disampaikan, sedangkan dampak pengiring berisikan ranah afektif dan psikomotorik siswa yang berisikan perilaku dan sikap siswa. Dalam proses pembelajaran kedua dampak ini harus sejalan agar tercapai tujuan utama pendidikan yaitu memanusiakan manusia.

Perilaku anak akan berubah bila anak tersebut belajar. Menurut Dimiyati (2009: 18) “belajar merupakan proses internal yang kompleks”. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah-ranah tersebut secara umum disebut juga dengan tujuan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Blomm yang dikutip oleh Leslie (2006) yang membagi tiga kategori dalam tujuan pembelajaran yaitu: 1) Kognitif, 2) Afektif, 3) Psikomotorik. Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral. Sedangkan tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur-unsur motorik sehingga siswa mengalami perkembangan yang maju dan positif. Tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa atau peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Oleh karena itu tujuan pembelajaran yang dibuat

oleh guru haruslah bermanfaat bagi siswa dan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

Proses belajar mengajar mengaktualisasi ranah-ranah atau tujuan pembelajaran tersebut menuju pada bahan belajar tertentu. Proses belajar dapat diamati langsung dengan melihat perilaku belajar siswa dalam mempelajari bahan-bahan yang diberikan. Diantara ranah-ranah yang menjadi tujuan pengajaran diatas, yang menjadi permasalahan yang paling menonjol pada dunia pendidikan saat ini adalah ranah afektif, dimana pada saat ini siswa kurang memiliki kepekaan nurani, sikap, dan perilaku yang berkarakter. Untuk menanggulangi permasalahan ini sangat dibutuhkan peran aktif semua lapisan masyarakat baik dari segi pemerintah, keluarga dan sekolah. Dalam lingkungan sekolah peran guru sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter terutama dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan poin penting yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa, karena sebagian besar interaksi antara guru dan siswa terjadi saat proses pembelajaran. Dalam membentuk karakter siswa guru diharapkan memberikan contoh dan teladan yang baik sehingga sikap dan karakter guru benar-benar jadi panutan bagi siswa-siswanya. Semua guru diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarnya, sehingga pendidikan karakter dapat diperoleh siswa tidak hanya dari guru yang materi pembelajarannya berkaitan dengan karakter seperti PKN dan Agama, akan tetapi diperoleh dari semua guru mata pelajaran.

Hal diatas sejalan dengan pendapat Endang mengenai pendidikan karakter di sekolah yang dikutip oleh Jamal (2011: 72) yang menyatakan dalam konteks pendidikan di sekolah pendidikan karakter harus memperhatikan beberapa hal yaitu: 1) pendidikan karakter harus menempatkan kembali peran guru sebagai faktor yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian anak. Disini fungsi guru lebih ditekankan sebagai seorang pendidik yang bertanggung jawab membentuk kepribadian peserta didik hingga menjadi pribadi yang berkarakter. 2) pengembalian peran guru sebagai pendidik perlu diikuti oleh sebuah sistem pembelajaran yang menempatkan guru sebagai seseorang yang benar-benar mengetahui kondisi dan perkembangan siswanya. Hal ini menunjukkan bahwa guru wajib melakukan evaluasi berkaitan dengan masalah kepribadian atau karakter siswanya, disini penilaian atau evaluasi dari guru memiliki hak mutlak. 3) yang terakhir yaitu sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter, perlu digalakkan kembali sebuah evaluasi yang lebih menitikberatkan pada penilaian aspek afektif dimana karakter berada.

Menurut Amirulloh (2012: 59) “pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku”. Jamal (2011: 58) mengemukakan mengenai pendidikan karakter yang dipadukan dalam proses pembelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ega Satriana (2007/89282) dengan judul “Penerapan Disiplin Sebagai Upaya pembentukan Karakter Siswa (studi SMAN 1 Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar)”. Informan yang digunakan oleh Ega Satriana ditarik menggunakan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian tersebut yaitu Kepala sekolah SMAN 1 Padang Ganting, Guru-guru di SMAN 1 Padang Ganting, Siswa-siswa SMAN 1 Padang Ganting dan Komite sekolah serta orang tua siswa SMAN 1 Padang Ganting. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian oleh Ega Satriana terletak pada variabel bebas yang peneliti gunakan adalah proses pembelajaran IPS dan teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang peneliti gunakan adalah Angket atau kuisioner, sedangkan pada penelitian Ega Satriaa menggunakan teknik wawancara dengan subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan penerapan disiplin sebagai upaya pembentukan karakter siswa. Hal tersebut terlihat dari turut berpartisipasi aktifnya guru dalam penyusunan tata tertib, sosialisasi tata tertib, serta penegakkan tata tertib. Akan tetapi kesadaran untuk membentuk karakter tersebut masih kurang dan perlu ditingkatkan lagi, guna menciptakan siswa yang taat hukum dan disiplin.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuneltis Hanise (2011) dengan judul Pengaruh Pembelajaran Perkembangan Kepribadian Terhadap Etika

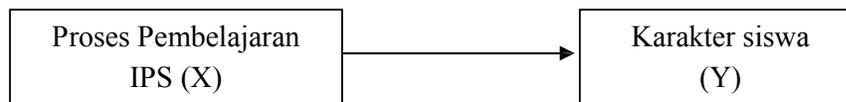
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi UNP. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian yuneltis adalah *proportional random sampling* dengan jumlah sampelnya sebanyak 63 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah angket. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran perkembangan kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap etika mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terlihat dari penarikan sampel dan variabel bebas yang digunakan. Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan proses pembelajaran IPS sebagai variabel bebasnya dan menggunakan teknik penarikan sampel dengan *proportional stratified random sampling*.

C. Kerangka Konseptual

Strategi dalam pembentukan karakter siswa menurut Amirulloh (2012: 59) ada empat yaitu “mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran (proses pembelajaran), pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan keseharian di rumah”. Dalam penelitian ini peneliti menfokuskan pada pembentukan karakter dari proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat tiga tahap pembelajaran yaitu tahap pembuka, tahap inti dan tahap penutup. Dari ketiga tahap ini setiap guru diwajibkan memasukkan nilai-nilai dari karakter dalam proses pembelajaran. Selain itu dalam membentuk karakter siswa saat proses pembelajaran, diharapkan adanya peran maksimal dari guru, baik dari segi keteladanan, penerapan disiplin kepada siswa,

pemberian nasihat dan sanksi guna penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Proses pembelajaran diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang memiliki rasa hormat dan bertanggung jawab, jujur, toleransi, disiplin, tolong menolong dan lain sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPS memiliki hubungan dengan karakter siswa. Secara jelas kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan proses pembelajaran IPS dengan pembentukan karakter siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara proses pembelajaran IPS dengan karakter siswa SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung. Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$H_0 = 0$ Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara proses pembelajaran IPS dengan karakter siswa SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung

$H_a = 0$ Terdapat hubungan yang signifikan antara proses pembelajaran IPS dengan karakter siswa SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari analisis yang dilakukan diperoleh kesimpulan yaitu proses pembelajaran IPS memiliki hubungan signifikan positif dengan karakter siswa SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik proses pembelajaran IPS di SLTP Negeri yang terdapat di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung maka akan semakin baik pula karakter siswa yang ada di SLTP Negeri tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran IPS di SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung secara umum sudah berjalan dengan baik sedangkan untuk karakter siswa SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung secara keseluruhan juga dikategorikan baik. Beberapa permasalahan atau kekurangan berkenaan dengan proses pembelajaran IPS dan hubungannya dengan karakter siswa adalah sebagai berikut :

1. Pada variabel proses pembelajaran untuk indikator kegiatan inti, diperoleh TCR dengan kriteria kurang baik yang terdapat pada item “guru IPS menggunakan strategi pembelajaran secara berkelompok”. Hal ini berarti dalam melaksanakan pembelajaran strategi pembelajaran berkelompok masih sangat kurang digunakan oleh guru IPS di SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung, padahal pembelajaran secara berkelompok

adalah salah satu cara atau upaya dalam rangka menanamkan karakter toleransi, peduli sesama, tolong menolong, dan demokratis dalam diri siswa.

2. Dalam pengerjaan tugas yang diberikan guru, masih banyak siswa di SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung yang bersikap kurang jujur.
3. Pada indikator kegiatan penutup masih terdapat guru IPS di SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung yang tidak mengikutsertakan siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran di akhir pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada para guru SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung agar dapat menggunakan strategi pembelajaran kelompok seperti diskusi kelompok sebagai salah satu upaya penanaman nilai karakter toleransi, tolong menolong, kerjasama, dan demokratis.
2. Disarankan kepada para guru SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung agar lebih menanamkan karakter jujur dalam diri siswa dengan memberikan ketegasan seperti teguran atau hukuman kepada siswa yang bertindak curang atau tidak jujur dalam pengerjaan tugas.
3. Disarankan kepada para guru SLTP Negeri di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung agar lebih mengikutsertakan siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari guna menanamkan karakter percaya diri dan

berani pada diri siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan bahasanya sendiri dan guru memberikan penguatan atas pendapat siswa tersebut. Penguatan dari guru akan menimbulkan sikap senang dan percaya diri dalam diri siswa.

4. Disarankan kepada para siswa agar dapat lebih jujur dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru serta lebih berani dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Kebanyakan siswa biasanya tidak jujur atau mencontek dalam pengerjaan tugasnya dikarenakan sikap malas dan tidak menyukai pelajaran yang bersangkutan. Untuk itu disarankan agar para siswa menyukai semua mata pelajaran, karena jika ada unsur kerelaan hati dan sifat suka dalam suatu kegiatan, maka kita akan melakukan kegiatan tersebut dengan senang hati dan sebaik-baiknya.
5. Disarankan kepada pihak sekolah agar lebih memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran karakter terutama karakter disiplin. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan teguran dan sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Irianto. (2004). *Statistik, Konsep Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Pranada Media.
- Amirulloh, Syarbini. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Auzar, Luky. (2004). *Handout Mata Kuliah Pengelolaan Kelas*. Padang: UNP Press.
- Dharma, Kesuma dkk. (2012). *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati, dkk. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Idris. (2008). *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif Dengan Program SPSS*. Padang: FE UNP.
- Iwan, Taruna. 2013. "Tawuran Remaja di Makassar Diwarnai Bom Molokov. www.Liputan6.com.
- Jamal, Ma'mur Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press
- Joniansyah. 2013. "Siswa Menikah Diarahkan Ikut Ujian Paket C". www.Tempo.co.id
- Leslie, Owen Wilson. 2006. "New blooms in established fields: four domains of learning and doing". (<http://goliath.ecnext.com>, diakses tanggal 20 Mei 2013).
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating For Character*. (Wamaungo, Juma Abdu. Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara. Buku asli diterbitkan tahun 1991
- Muchlas, Samani. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah. www.dikti.go.id
- Poerwadarminta. (2003). *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.